

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini pertumbuhan ekonomi dan pembangunan terus berkembang secara pesat baik di Indonesia maupun diseluruh dunia. Pada saat ini kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga para pelaku ekonomi dituntut untuk berinovasi membuat serta melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, baik secara individual maupun korporasi. Dalam menghadapi era persaingan bebas masyarakat ekonomi Asean 2015, para pelaku usaha maupun perusahaan harus menyadari bahwa era persaingan bebas telah didepan mata, sehingga perlu dipersiapkan langkah dan solusi yang tepat dan dapat diterapkan pada perusahaan demi meningkatkan efisiensi operasional untuk meraih kesuksesan bisnis (Haryadi, 2016).

Pada umumnya, suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk memakmurkan pemiliknya dalam hal ini para pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Haryadi, 2016). Melihat pentingnya nilai suatu perusahaan dimata pemegang saham yang dapat mempengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan akan terus berupaya meningkatkan kinerja manajerial perusahaan yang akan menarik minat pemegang

saham untuk menanamkan modalnya. Maka dari itu, baik buruknya manajerial perusahaan yang dilihat dari sisi profit dari aset suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, terkadang perusahaan tidak berhasil untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dikarenakan ketika pihak manajemen bukanlah pemegang saham. Ketika para pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain, para pemegang saham mengharapkan pihak manajemen akan berjuang sekuat tenaga untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset (Widyantari dan Yadnya, 2017).

Dikutip dari laman *kontan.co.id*, saham sektor industri dasar bakal jadi jawara tahun ini : pasar keuangan masih terus bergejolak sepanjang tahun 2018. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 4.5% sejak awal tahun. Indeks pun ditutup negatif 0.31% di level 6.069,71 pada penutupan perdagangan Rabu (6/6). Kondisi tersebut mencerminkan kondisi sektor saham Tanah Air. Untuk tahun berjalan, tercatat tujuh dari sembilan sektor tumbang di 2018 dan hanya

dua sektor yang bertahan menguat, yakni industri dasar dan pertambangan, yang masing-masing 20,16% dan 22,42%. Analisis Erdhika Jonathan menilai, dari dua sektor yang menguat diatas, dia menjagokan sektor industri dasar hingga akhir tahun 2018. Karena, ada kecendrungan sektor tersebut menguat, terutama dari sub sektor pulp dan kertas, dan dia pun mengatakan bahwa “gelaran pilkada 2018 bisa mendongkrak permintaan kertas”. Selain itu, PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) dan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) menguat drastis pada awal tahun. Berdasarkan data Erdhika, harga saham INKP yang sebelumnya Rp 5.500 sekarang sudah berada di Rp 19.625, naik tiga kali lipat lebih. Hal ini didukung dengan tingginya permintaan bubur kertas yang merupakan bahan baku dari tissue toilet, ujar Jonathan. Menurut Jonathan, kedepannya INKP dan TKIM akan menjadi saham yang menarik diperdagangkan, karena mengingat adanya pemilihan presiden yang akan mendorong permintaan kertas naik, khususnya kertas untuk pemilu. Selain itu, saham PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) juga dipandang menarik oleh Erdhika. “Dengan stabilnya harga pakan ternak, ada kemungkinan emiten tersebut mencatatkan kinerja yang baik tahun ini”.

Salah satu tujuan dari perusahaan yakni menaikkan nilai perusahaan tiap periode. Dimana nilai perusahaan direfleksikan berdasarkan harga pasar saham perusahaan (Pradnyana dan Noviari, 2017). Bila nilai perusahaan tersebut meningkat, maka kesejahteraan pemegang saham tersebut akan meningkat, yang terlihat dari *return* saham bagi investor. Dimana hal ini dapat menjadi stimulus bagi calon investor lainnya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kenaikan kesejahteraan investor tersebut yang dapat meningkatkan ketertarikan investor lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dimana hal ini dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya. Sehingga nilai saham perusahaan di pasar akan tinggi bila nilai perusahaannya juga tinggi. (Pradnyana dan Noviari, 2017)

Tujuan perusahaan bisa diraih oleh peranan orang-orang yang berkepentingan dan ikut merasakan dampak dari kondisi perusahaan atau disebut *stakeholders*. Kepentingan *stakeholders*, termasuk pemegang saham, biasanya sering diabaikan dan disalahgunakan oleh manajer. Jensen dan Meckling (1976) dalam Aina (2015) menggambarkan masalah tersebut dalam hubungan antara agen dan prinsipal, dimana masalah yang dihadapi biasanya agen bertindak seolah-olah untuk kepentingan prinsipal. Kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal atau pemilik perusahaan, akan tetapi untuk kepentingannya sendiri. Sehingga keputusan keuangan dari manajemen bisa saja mempengaruhi nilai perusahaan, dan biasanya dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan meminimalkan pembayaran pajaknya, atau disebut melakukan perencanaan pajak. (Pradyana dan Noviari, 2017)

Perencanaan pajak juga memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pihak manajemen harus dapat mengelola pengeluaran pajak karena juga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Langkah awal dalam manajemen pajak melakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Perencanaan pajak merupakan kegiatan terstruktur agar dapat meminimalkan beban pajak terutang, memaksimalkan laba setelah pajak secara benar, efisien dan efektif.

Ketika menerapkan perencanaan pajak ada yang menggunakan cara penghindaran pajak serta penggelapan pajak (Zain, 2008 dalam Noviari dan Pradnyana, 2017). Secara teori, di dalam memperkirakan perbedaan dari penghindaran pajak serta penggelapan pajak, terdapat kesulitan yang terletak di penentuan perbedaannya. Berpedoman dari peraturan undang-undang, batas penyekat ini ialah, antara melampaui undang-undang (*unlawful*) dan tidak melampaui undang-undang (*lawful*) (Zain, 2008 dalam Pradnyana dan Noviari, 2017)

Dengan demikian, ketika merumuskan perencanaan pajak diharapkan lebih hati-hati supaya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan tidak dikategorikan sebagai partisipan dengan perbuatan yang bisa disebut dengan penggelapan pajak, yang mana itu termasuk dalam tindak pidana fiskal. Hal ini disebabkan tidak terdapatnya batasan yang jelas dari penghindaran pajak serta penggelapan pajak.

Dikutip dari laman *suara.com*, FITRA : setiap tahun, penghindaran pajak capai Rp 110 triliun : Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), Yenny Sucipto, mengakui bahwa data penghindaran pajak dan penggelapan pajak sulit diakses oleh publik. Sampai saat ini, FITRA mengajukan permintaan data tersebut kepada Direktorat Jendral Pajak,

Kementrian Keuangan dengan mengacu Undang-Undang No.14 tahun 2008, tentang keterbukaan informasi publik. “Sampai saat ini masih proses. Sekarang masih masa jeda 30 hari. Sampai sekarang belum ada jawaban dari DJP”, kata Yenny. Menurutnya, penggelapan pajak merupakan masalah serius di Indonesia. Diduga setiap tahun ada Rp 110 triliun yang merupakan angka penghindaran pajak. Kebanyakan adalah badan usaha, sekitar 80%, sisanya adalah wajib pajak perorangan. “Kebanyakan memang badan usaha yang bergerak di sektor mineral dan batubara. Kebanyakan juga adalah asing. Ada juga perusahaan berbadan hukum Indonesia, tetapi kepemilikannya sebetulnya oleh asing,” ujarnya. Yenny mendesak pemerintah segera mereformasi UU Ketentuan Umum Perpajakan. Perbaikan dan reformasi perpajakan harus dilakukan dalam berbagai aspek. “Sedangkan revisi UU KUP sudah dua tahun mandek di DPR,” tutupnya. Berdasarkan hasil riset Perkumpulan Prakarsa, selama kurun waktu 2010-2014, akumulasi aliran dana gelap dari Indonesia ke luar negeri mencapai Rp 914 triliun. Jumlah tersebut setara dengan 45% pertambahan jumlah uang yang beredar dalam periode yang sama ditanah air yang jumlahnya Rp 2.032 triliun. Sementara itu, laporan Global Financial Integrity menyebutkan, dalam kurun 2004-2013, dana ilegal yang keluar dari Indonesia mencapai 180,71 miliar dollar AS atau setara Rp 2.100 triliun.

Selain dengan perencanaan pajak, nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengolahan asset perusahaan, hubungannya dengan

penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Christy dan Utomo, 2017). Hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. (Christy dan Utomo, 2017)

Dalam melakukan investasi, investor akan melihat kemungkinan munculnya risiko dalam suatu perusahaan. Salah satu risiko tersebut adalah risiko keuangan atau *financial risk*, yaitu risiko yang timbul dari penggunaan hutang. Untuk memperoleh persepsi positif dari investor yang akhirnya dapat menaikkan harga saham perusahaan, pihak manajemen menggunakan tingkat hutang pada tingkatan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Penggunaan tingkat hutang yang semakin besar dalam struktur modal perusahaan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar karena adanya penghematan pembayaran pajak penghasilan. Tetapi, pada tingkatan tertentu penggunaan tingkat hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Pembayaran angsuran dan bunga hutang dapat menyebabkan *financial distress* karena arus kas perusahaan tidak mampu menutupinya.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk

mensejalkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Sebagai pemilik perusahaan manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Payamta dan Budianto). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Jensen, 1986 dalam Payamta dan Budianto, 2014).

Pada penelitian Payamta dan Budianto (2014), hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel kontrol dari nilai perusahaan. Kemudian peneliti akan mencari pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan agar lebih konsisten.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan membahas tentang **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Tingkat Profitabilitas dan Tingkat Hutang terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apabila harga saham rendah dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan direfleksikan berdasarkan harga pasar saham perusahaan.
2. Nilai suatu perusahaan sangat penting dimata para pemegang saham.
3. Perencanaan pajak dapat diterapkan dengan cara penghindaran pajak dan penggelapan pajak.
4. Profitabilitas dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas perolehan asset perusahaan.
5. Adanya pihak manajemen menggunakan tingkat hutang untuk memaksimumkan nilai perusahaan.
6. Penggunaan tingkat hutang pada waktu tertentu dapat menimbulkan penurunan nilai perusahaan dan menimbulkan resiko kebangkrutan perusahaan.
7. Kepemilikan manajerial menanggung risiko karena ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

1.3 Batasan Masalah

Dalam membahas suatu permasalahan, perlu diadakan pembatasan agar dalam penulisan ini lebih terarah dan teratur. Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan, maka pembahasan dibatasi hanya pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas dan tingkat hutang terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri dasar dan kimia tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas dan tingkat hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas dan tingkat hutang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh tingkat hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas dan tingkat hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas dan tingkat hutang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi terhadap :

1. Bagi investor dan calon investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi lingkungan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pengaruh perencanaan pajak, tingkat profitabilitas, tingkat hutang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan secara lebih luas dan terperinci dalam penyusunan.